

MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZUL QURAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDIT ARRUHUL JADID JOMBANG

Solechan

Solehchan89@gmail.com

STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

Rheizka Aulia

reez@gmail.com

STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract

The purpose of this study is to describe the process of forming student character through the process of memorizing the Quran, as has been done in SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang. An educational institution that offers a tahfidz al-Qura'an program for its students. The existence of this program is an effort to shape the pious character of students in line with the values contained in the Qur'an so that it is expected to produce quality and moral graduates. In addition, a pious character can also fortify oneself from unfavorable Western cultural threats that can impact children's behavior. Therefore, this research must be made into a paper. This research uses qualitative methods, using techniques of data collection in the form of interviews, observation, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive and qualitative analysis. Research results show that the management of the Tahfidzul Qur'an program in shaping the character of students at SDIT ar-Ruhul Jadid begins with planning, organizing, implementing, and supervising, which are included in the series of program implementations. The process of character formation through the tahfidzul Qur'an program involves getting students used to always memorizing the Qur'an, especially when at school. Character building is also carried out by creating a school environment that has the nuances of the Qur'an. Through this process, the pious character of students is formed. The formation of pious character is in line with the school's vision, namely, students who have a righteous character

Keywords: Tahfizul Qur'an Management, Building Character

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Proses pembentukan karakter siswa melalui proses hafalan al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang. Sebuah lembaga pendidikan yang menawarkan

program tahfidz al-Qura'an bagi siswa-siswanya. Adanya program tersebut, sebagai upaya untuk membentuk karakter soleh siswa yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al Qur'an, sehingga diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan juga bermoral. Selain itu, karakter soleh juga dapat membentengi diri dari ancaman-ancaman budaya barat yang kurang baik yang dapat berdampak pada perilaku anak. Oleh karenanya, penting penelitian ini untuk diangkat untuk menjadi sebuah tulisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan program tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT ar-Ruhul Jadid dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang termuat dalam rangkaian pelaksanaan programnya. Proses pembentukan karakter melalui program tahfidzul Qur'an yakni dengan membiasakan peserta didik untuk selalu menghafalkan al-Qur'an khususnya saat disekolah. Pembentukan karakter juga dilakukan melalui menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa al Qur'an, melalui proses itu karakter soleh peserta didik terbentuk. Pembentukan karakter soleh sejalan dengan visi sekolah yaitu peserta didik yang berkarakter soleh.

Keywords: Manajemen Tahfizul Qur'an, Membentuk Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan terjadi sepanjang hidup. Pendidikan telah dimulai sejak manusia berada di muka bumi, atau bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan secara sempit atau sederhana juga diartikan sebagai persekolahan yang artinya dalam proses pendidikan terjadi pengajaran yang dilakukan di sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal (Mulyasa, 2012:44).

Manusia tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan disepanjang hayatnya baik itu di dalam sebuah lembaga maupun dalam keseharian. Karena pendidikan merupakan sesuatu sangat penting baik bagi kita sebagai individu, kita sebagai kelompok sosial, kita sebagai masyarakat bahkan kita sebagai warga negara (Suwahyu & Rahman, 2022). Salah satunya karena pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia yang merupakan karunia dari Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia di muka bumi ini menjadi semakin beradab. Saat ini, pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada siswa sejak sekolah dini (Hakim, 2014: 123).

Penanaman pendidikan yang diberikan sejak dini diharapkan mampu memberikan pondasi akhlak yang lebih mendalam untuk anak, sehingga memiliki karakter yang baik dapat terbentuk sejak kecil. Oleh karenanya, pendidikan karakter perlu untuk diberikan kepada generasi muda (Nuruddaroini, 2018).

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa karena dengan pendidikan karakterlah bisa membentuk kepribadian seseorang menjadi yang lebih baik dan menjadi generasi muda yang berakhlak baik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengandung nilai dasar manusia yang akan menentukan sikap dan perilakunya terhadap Tuhan yang maha esa serta dilingkungan dimana mereka berada. Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen. (Sahlan, 2012:134)

Dalam al-Qur'an, karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, bukan nalar saja, tapi gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karena itu karakter yang terpuji adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Beberapa karakter utama yang melandasi karakter-karakter baik lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an adalah ; a) tabah dan pantang menyerah di dalamnya meliputi sabar, baik saba secara pasif maupun sabar secara aktif, b) konsisten (*istiqamah*) yang konsekuensinya tidak mengikuti hawa nafsu, baik yang muncul dari dirinya maupun keinginan buruk orang lain, c) integritas yang dibangun dari disiplin diri, disiplin untuk jujur, adil sebagaimana mestinya di setiap situasi, d) profesionalisme yang melahirkan mentalitas mutu, mentalitas altruistik, mentalitas pembelajar, dan mentalitas etis. (Kementrian Agama RI, 2010:11-12)

Penerapan karakter soleh sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam Negara sebagai perwujudan insane kamil yang bertakwa kepada Allah SWT. (Amilosa, 2018:14-15). Karakter soleh juga berfungsi untuk membentengi pada setiap insan dari segala ancaman kejahatan budaya barat yang muncul melalui berbagai bentuk mulai dari budaya, seni dan kebiasaan-kebiasaan. Oleh karenanya, pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak usia dini. Materi pelajaran agama Islam harus disampaikan secara utuh bukan dalam bentuk persial. Keutuhan tersebut tampak bila dilihat dari lapangan dan tujuan pendidikan agama Islam.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikiran, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberikan dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia. Pendidikan karakter dibutuhkan untuk melindungi seseorang dari tindak-tindakan yang ditimbulkan oleh pengaruh jahat di lingkungannya.

Dewasa ini, tindak kejahatan terlihat dari berbagai segmen masyarakat mulai dari kalangan elit (pemerintah) sampai dengan pelajar. Problem moral dan karakter menjadi persoalan yang akut dan kronis. Persoalan karakter yang nampak buruknya terlihat pada pemberitaan di media sosial baik media cetak maupun elektronik yang hampir setiap hari menyuguhkan pemberitaan tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh warga negara. (Kesuma, 2011:2). Sampai saat ini masalah tersebut belum mampu terselesaikan secara tuntas, persoalan yang terjadi adalah para mahasiswa dan pelajar saat ini mudah terpengaruh budaya asing, mudah terprovokasi, mudah marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan para mahasiswa dan pelajar. Hal tersebut benar-benar menggambarkan bahwa keutuhan pribadi anak bangsa mulai terancam. Apalagi saat ini sering sekali kita temui kebanyakan dari mereka yang sudah tidak meletakkan rasa hormat kepada guru-gurunya bahkan terhadap kedua orang tuanya sendiri.

Banyak sekali orang tua yang resah dengan keadaan anaknya, karena terkadang mereka merasa pendidikan yang diterima di sekolah tidak cukup untuk memberikan dampak terhadap moral anaknya. Sadar akan hal ini, masyarakat membutuhkan pendidikan yang didalamnya juga menawarkan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini bisa juga didapat dari pembelajaran al-Quran yang didalamnya sudah mengatur segala perbuatan manusia dari hubungan dengan sang pencipta, sampai hubungan kepada sesama manusia. (Kharis, 2017:2)

Pendidikan al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pembelajaran tahfidz pun ada beberapa kunci sukses yang bisa diterapkan seperti: sholeh, giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah, seimbang antara ulang dan tambah,

konsentrasi, mencari tempat dan waktu yang tepat, membuat target dan melaksanakannya, murojaah hafalan dalam shalat dan jika kita cermati ini merupakan karakter yang luar biasa bila hal ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Menghafal al-Quran merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah SWT, menghafal al-Quran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal al-Quran harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal al-Quran belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal al-Quran.

Tahfidz Al-Quran atau menghafal Al-Quran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji (Suryana dkk., 2018). Sebab, orang yang menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu hamba yang ahlullah dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Quran; diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya (Wiwi, 2014:13). Menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah bagi umat Islam, artinya apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi yang yang lain (Ahmad, 2014:24).

Pentingnya penghafal al-Quran dikalangan umat Islam, karena hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya (Rustiana & Maarif, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan juga pengelolaan (manajemen) pembelajaran menghafal al-Qur'an anak yang betul-betul dapat memahami kondisi anak. Sehingga pembelajaran menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan dapat mencapai target hafalan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dan nantinya harapan orang tua dan guru agar kelak mereka menjadi generasi cendekiawan yang hafal al-Qur'an dapat terwujud (Nurbaiti dkk., 2021). Dalam menghafal al-Qur'an, ada yang mudah dan ada yang sulit. Pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal al-Qur'an, adalah ketika memahami makna al-Qur'an, selalu timbal rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan, tipsnya adalah terus mengulang-ulang hafalan tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan. (Mafa, 2010:14)

SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang merupakan salah satu lembaga yang memprogramkan hafalan Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang soleh untuk siswanya. Karakter terbentuk dari suatu pembiasaan kegiatan tahfidzul Quran yang dapat membentuk kepribadian baik, orang yang melakukan tahfidzul Quran tendensinya kepada akhlak yang baik karena akhlak akan menjadi ukuran yang baik didalam kepribadian terutama didalam pembentukan karakter sehingga pembiasaan melalui menghafal al-Quran akan membentuk anak berkarakter yang baik seperti karakter religius akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam tahfidzul Quran.

Penulis tertarik untuk mengulas Manajemen Pengelolaan Program Tahfidzul Quran dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang. lembaga tersebut mempunyai program program tahfidzul Qur'an sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didiknya yang ditekankan mulai kelas 1, sehingga lulusan SDIT Ar-Ruhul Jadid juga memiliki hafalan al-Quran sebagai pedoman dan usaha praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan dengan berbagai metode ilmiah. (Moelong, 2013:6) Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertama tentang pengelolaan program tahfidzul Quran berupa bagaimana perencanaannya, pengorganisasiannya, pelaksanaannya dan pengawasannya. Kedua pembentukan karakter siswa melalui program tahfidzul Quran di SDIT Ar-Ruhul Jadid. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 76).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Pengelolaan Program Tahfidz di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang

a. Perencanaan Program Tahfidz

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Harun & Masrufa, 2023). Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi (Sudjana, 2004:56). Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang yang mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan dan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Perencanaan program tahfidzul Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid mengacu pada RPP, silabus dan promes hafalan selama satu semester yang dibuat oleh guru al-Quran. Target hafalan untuk kelas satu hafal juz 30. Kelas dua hafal juz 1, kelas tiga hafal juz 29. Seluruh siswa baik yang tilawah maupun tahfidz Qur'an akan di tes munaqosyah, pertama dari pihak sekolah dan kedua dari pihak luar yaitu oleh tim Wafa. Tujuannya untuk mencegah hilangnya hafalan yang telah disetorkannya. Setelah lulus, selanjutnya siswa tersebut dikatakan *mutqin* dan bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya. *Mutqin* adalah sebutan untuk siswa yang sudah lulus munaqosyah melalui proses ujian dari tim dalam maupun tim dari luar. Adanya proses ini diharapkan siswa merasa memiliki tanggung jawab dan melakukan murojaah hafalan yang telah disetorkannya. Semakin banyak hafalan yang disetorkan maka semakin besar tanggung jawab untuk murojaahnya. Tujuannya untuk mencegah hilangnya hafalan yang telah disetorkan. Target hafalan adalah lulus kelas enam sudah memiliki 8 Juz hafalan, atau target minimalnya 2 juz. Perencanaan bertujuan untuk menentukan target apa yang hendak dicapai pada sebuah program serta untuk mengambil keputusan dalam setiap apa yang hendak direncanakan (Usman, 2013: 77). Demikian juga dengan apa yang dilakukan di SDIT Ar Ruhul Jadid pada setiap tahap program ditentukan target-target yang hendak dicapai, perencanaan sebuah keharusan untuk dimasukkan pada setiap tahapan program untuk menghasilkan sebuah hasil yang maksimal.

Sebuah program yang baik tentu dimulai dengan perencanaan sebelum melakukan aktivitas yang lain. Oleh karena itu, perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berorientasi tujuan (Torang, 2013: 167). Hal ini sejalan dengan program tahfidzul Qur'an yang diterapkan di SDIT Nurul Jadid Jombang yang diorientasikan untuk membentuk karakter siswa yang cerdas dan soleh melalui program tahfidz al Qur'an.

Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Lois A. Allen, yang dikutip M. Manullang berpendapat bahwa kegiatan pada fungsi perencanaan terdiri dari *forecasting, objective, policies, programing, schedule, procedure*, dan *budget* (Manullang, 2006:43-44). Demikian halnya program tahfidz yang diterapkan di SDIT Nurul Jadid proses perencanaan telah memenuhi kegiatan yang ada di dalam fungsi perencanaan.

b. Pengorganisasian atau *Organizing* program tahfidzul Qur'an

Pengorganisasian (program) pendidikan adalah usaha mengintegrasikan manusia dan non-manusia yang diperlukan kedalam suatu

kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan organisasi. Adapun tujuan dari pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

Pengorganisasian program tahfidz Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid kepala sekolah dibantu oleh koordinator al-Quran yang bertanggungjawab secara penuh. Adapun tugasnya adalah melaporkan program tahfidz Qur'an yang berjalan. Apabila menemui kendala-kendala maka dimusyawarahkan bersama dengan kepala sekolah. Koordinator al Qur'an dibantu dengan beberapa staf dari unsur guru al Qur'an yang diberi tugas sesuai dengan jobnya. Mekanisme dalam pelaksanaan program tersebut koordinator al Qur'an membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelas dibagi menjadi 7-8 kelompok.

Pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan setiap siswa, dan sejauh mana peserta didik tersebut menghafal. Dari setiap kelompok ada penanggungjawabnya, yaitu konjen. Konjen bertugas melaporkan kepada staff-staff sejauh mana pencapaian target hafalan peserta didik pada tiap minggunya. Laporan tiap minggu yang dilakukan oleh konjen kepada staff, selanjutnya akan dilaporkan tiap bulan untuk kepada kepala sekolah melalui rapat evaluasi. Proses pengorganisasian pada program tahfidz Qur'an sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berjalannya pelimpahan tugas-tugas dari pimpinan kepada masing-masing anggota. Proses pengorganisasian ini menjadikan pekerjaan bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Sebab tidak terjadi penumpukan tugas-tugas di beberapa orang tertentu. Pengorganisasian ini menciptakan struktur formal untuk membagi pekerjaan dan mengkoordinasikan pada masing-masing bagian. Hal yang serupa juga sebagaimana yang disampaikan oleh Handoko bahwa fungsi manajemen yang kedua ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan. Manajer perlu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan (dan kemudian memimpin) tipe organisasi yang sesuai dengan tujuan, rencana dan program yang telah ditetapkan (Handoko, 2012: 24).

Proses pengorganisasian yang dilakukan di SDIT Ar Ruhul Jadid juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abeng (2006: 111) fungsi pengorganisasian terdiri dari empat kegiatan yang saling terkait satu sama lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga bisa diaplikasikan dalam kegiatan pengorganisasian Kerohanian Islam yaitu:

- 1) *Defining Work*, yaitu mengidentifikasi kegiatan utama yang diperlukan untuk meraih misi. Dalam tahap ini, seorang manajer belum memikirkan tentang siapa yang harus melaksanakan kegiatan.
- 2) *Grouping Work*, yaitu mendesain struktur organisasi sehingga setiap orang dapat berkontribusi untuk mencapai misi organisasi.
- 3) *Assigning Work*, yaitu mengalokasikan kegiatan sehingga orang-orang dapat meraih sasaran unit kerjanya masing-masing. Yang harus dihindari adalah kebiasaan banyak manajer untuk mencari orangnya dulu baru membagi-bagi tugasnya sehingga dia terjerumus ke dalam membangun organisasi *around people*, ini harus dihindari. Pada penugasan harus terikut proses pendelegasian tanggung jawab yang disertai dengan kewenangan dan akuntabilitas untuk dipertanggung gugatkan (Karomaini, 2021).
- 4) *Integrating Work*, yaitu memadukan antara pekerjaan satu dan yang lain agar proses kerja dapat berjalan mulus. Pada kegiatan mengintegrasikan pekerjaan, yang paling penting adalah koordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih atau justru adanya fungsi yang terlalaikan.

c. Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an

Pelaksanaan merupakan tindakan yang bertujuan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dengan kata lain, fungsi manajemen pelaksanaan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang telah disusun sebelumnya baik pada level manajerial maupun operasional dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Program tahfidz Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid terdiri dari dua macam yakni *takhossus* dan *reguler*, siswa akan dipilih melalui jalur tes untuk masuk kelas *takhossus*, sedangkan peserta didik yang tidak lolos tes akan dimasukkan ke kelas *reguler* siswa harus memulai dari tahap tilawah terlebih dahulu. Jika pada tahap tilawah peserta didik sudah lulus, maka melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menghafal al Quran. Tilawah maupun setoran hafalan dilakukan setiap hari didampingi guru al Quran sebagai penerima setoran hafalan. Minimal setengah halaman untuk yang menghafalkan al-Quran. Untuk metode tilawah menggunakan metode Wafa, sedangkan untuk tahfidz menggunakan metode *Talaqqi* dan metode tes.

Setiap bulan dilaksanakan munaqosyah tes dan *tasmi'* 1 juz, selanjutnya hasil dilaporkan kepada kepala sekolah dalam bentuk prosentase. Guru al-Quran mengevaluasi dan memberikan solusi jika ada hambatan mengenai

peserta didik yang tidak mencapai target. Berikut tabel perkembangan hafalan al-Quran:

Bulan Mei dan Juni						
capaian	kelas 1	kelas 2	kelas 3	kelas 4	kelas 5	kelas 6
wafa 1	0,00%	0%	0%	0%	0%	0%
wafa 2	9,19%	3,96%	0%	0,00%	0%	0%
wafa 3	31,03%	11,88%	4,40%	3,49%	0,00%	0,00%
wafa 4	9,19%	1,98%	1,10%	0,00%	1,10%	0,00%
wafa 5	0,00%	24,75%	15,84%	12,79%	13,18%	0,00%
Al Quran	50,57%	28,71%	26,37%	6,59%	10,99%	0,00%
PERSIAPAN MUNAQOSYAH	0%	0,00%	10,99%	15,12%	9,90%	7,05%
LULUS MUNAQOSHA TILAWAH	0%	28,71%	39,56%	61,63%	64,84%	96,34%

Tabel perkembangan hafalan al-Quran

Siswa yang telah mencapai hafalan 1 juz maka dilakukan sidang munaqosyah. Apabila sudah lancar tasmi' 1 juz maka ditulis *mutqin* yakni lulus 1 juz. Penguji munaqosyah terdiri dari tim dalam dan luar. Adapun dari luar TIM Wafa yang sudah berlisensi internasional.

Bulan Mei- Juni														Capaian Hafalan scr umum	Target
NO	KELAS	ROMBEL	JUMLAH SISWA	JUZ											
				30	29	28	27	26-21	1	2	3	4 - 10	11 - 20		
1	1	3	87	7 (mutqin)				5 (mutqin)	1 (mutqin)			1 (mutqin)		1	8
2	2	4	101	82 (mutqin)	4 (mutqin)				2 (mutqin)	2 (mutqin)				2	8
3	3	3	91	53 (mutqin)	19 (mutqin)	3 (mutqin)	1 (mutqin)		5 (mutqin)	3 (mutqin)	1 (mutqin)	1 (mutqin)	1 (mutqin)	3	8
4	4	3	86	58 (mutqin)	11 (mutqin)	5 (mutqin)	2 (mutqin)		11 (mutqin)	1 (mutqin)				3	8
5	5	3	91	82 (mutqin)	57 (mutqin)	25 (mutqin)	24 (mutqin)		8 (mutqin)	4 (mutqin)	3 (mutqin)	2 (mutqin)		4	8
6	6	3	85	74 (mutqin)	41 (mutqin)	15 (mutqin)	14 (mutqin)		8 (mutqin)	4 (mutqin)	2 (mutqin)			4	3
Mengetahui, Kepala Sekolah														Jombang, 20 Juni 2022 Ko. Al- Qur'an	
Dra. Eti Purbaningtjas														Ainin Khasanah, S.Pd.I	

Data hasil Siswa yang Mutqin

Pelaksanaan dilakukan setelah adanya proses perencanaan dan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/satuan kerja yang dibentuk. Diantara kegiatannya adalah melakukan *commanding* (pengarahan), *directing* (bimbingan) dan *communication* (komunikasi).

Bilamana organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahan dan bimbingan, agar pelaksanaannya berlangsung secara efektif, efisien dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan dan bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu, oleh pimpinan/manajer unit/satuan kerja pada semua personil di lingkungan masing-masing dan oleh top manajer/pimpinan tertinggi pada semua manajer/pimpinan unit/satuan kerja di dalam organisasi kerjanya (Nawawi, 2005: 95).

d. Pengawasan atau *Controlling* program Tahfidzul Qur'an

Pengawasan sering juga disebut pengendalian yaitu mengadakan pemantauan atau koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula (Badrudin, 2013:17). Pengendalian pengukuran atau perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat diselenggarakan. Adapun langkah-langkah pokok pengawasan menurut (Sudjana 2004 :219) dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Menetapkan tolak ukur mengenai hasil pencapaian tujuan dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut; (2) Mengukur penampilan pelaksana dalam melakukan kegiatan; (3) Membandingkan penampilan pelaksana dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; (4) Memperbaiki kegiatan, apabila dipandang perlu, sehingga kegiatan itu sesuai dengan rencana.

Bentuk pengawasan program tahfidzul Quran di SDIT ar-Ruhul Jadid menggunakan pengawasan dari dalam organisasi (*Internal Control*) dan pengawasan dari luar organisasi (*external control*), artinya tidak hanya melibatkan anggota dari dalam organisasi saja seperti semua guru, namun sekolah juga melibatkan orang tua di rumah agar peduli dengan penjagaan hafalan peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mencapai target yang telah ditentukan.

Pengawasan yang dilakukan di sekolah terutama dilakukan oleh staf yang ditunjuk oleh guru al Qur'an selanjutnya dilaporkan kepada kordinator al Qur'an untuk dievaluasi bersama kepala sekolah setiap bulan. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan target target yang ada di dalam program

tahfidzul Qur'an berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Pada dasarnya tujuan pengawasan secara tidak langsung dapat dicermati dari batasan pengertian pengawasan tersebut, yakni suatu upaya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan pekerjaan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Namun secara rinci tentang tujuan dari kegiatan pengawasan dalam sebuah manajemen adalah agar: (1) pelaksanaan tugas sesuai dengan ketentuan, prosedur dan perintah yang telah ditetapkan; (2) hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan; (3) Sarana yang ada dapat didayagunakan secara efektif dan efisien; dan (4) diketahui kelemahan dan kesulitan organisasi untuk dicari jalan perbaikannya. (Soetopo, 2011:75)

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Tahfidzul Quran di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang.

Konsep karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam *hya'ulumuddin* membagi akhlak menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*), dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyat*). Akhlak yang buruk adalah rakus, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta ria. Adapun akhlak yang baik adalah tobat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, dan ingat mati. Lickona dalam Zubaidi mengemukakan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik dapat didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan (Zubaedi, 2013:98).

Pembentukan karakter soleh berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama. Karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah SWT dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan

Pembentukan karakter peserta didik melalui program tahfidzul Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid diarahkan sesuai dengan visi dan misi sekolah yakni mewujudkan karakter yang cerdas dan soleh. Karakter tersebut dibentuk melalui lingkungan yang baik dan membiasakan peserta didik dekat dengan al-Quran untuk selalu dihafalkan. Melalui mekanisme demikian peserta didik mempunyai

tanggungjawab untuk menghafal l-Quran dan *muroja'ah*, sehingga berkurangnya aktifitas-aktifitas yang kurang bermanfaat seperti bergurau, mengobrol, bermain-main dll. Selain itu, guru al-Quran tidak hanya mengajarkan al-Quran saja, namun proses internalisasi nilai-nilai al Qur'an masuk ke dalam hati peserta didik, melalui surat al Qur'an yang dihafalkan. Misalnya, kelas 1 setora tilawah juz 30, maka akan dibahas dalam surat tersebut tentang amaliyahnya. Siswa yang banyak mengisi waktunya dengan menghafal atau muroja'ah maka lafadz Allah akan sering terucap. Dengan begitu diharapkan menjadikan hatinya lunak sehingga karakter soleh akan terbentuk. Terbentuknya karakter soleh penting dimiliki oleh siswa mengingat sebagai penerus para pemimpin agama maupun bangsa.

Proses pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus. Adapun pembiasaan yang dilakukan berupa setiap siswa dibiasakan untuk selalu membawa al Qur'an yang dipergunakan untuk hafalan. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan namun dilakukan secara terus menerus sehingga terbentuk karakter. Gunawan menyebutkan beberapa tahapan terbentuknya karakter sebagai berikut:

1. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuaidengan tuntunan ajaran agama Islam. Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan khususnya kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah ditanamkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. Karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tahap pemaksaan tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain. (Gunawan, 2012:36).

Karakter siswa yang soleh dapat terbentuk dari beberapa tahapan yang telah disebutkan diatas, namun yang terpenting dalam pembentukan karakter itu sendiri adalah konsistensi dari para pengelola lembaga untuk menjaga

program-programnya. Proses pembentukan karakter siswa di SDIT Ar Ruhul Jadid, guru berperan sangat penting kerana peniruan yang dilakukan oleh siswa bersumber dari bagaimana etika guru kepada peserta didik, oleh karena itu guru harus mempunyai keribadian yang mantap didalam sikap yang bersifat agamis/religius seperti rajin mempraktikkan cara menghafal al-Quran sikap menghargai sesama manusia tolong menolong, disiplin dan yang berkaitan dengan sikap yang berakhlak mulia yang menjadi teladan terhadap peserta didik.

Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen (Sahlan dkk, 2012:134)

Kesimpulan

Manajemen tahfizul Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid dalam upaya membentuk karakter soleh siswa melalui beberapa tahapan pertama, membuat perencanaan hafalan berupa penyusunan RPP, silabus dan promes hafalan dalam kurun waktu satu semester sebagai acuan dalam menentukan target hafalan. Kedua, pengorganisasian program tahfidzul Qur'an kepala sekolah menugaskan koordinator hafalan yang dibantu oleh guru al Qur'an dan staf untuk membantu mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi hafalan. Ketiga, pelaksanaan program tahfidz Qur'an di SDIT Ar-Ruhul Jadid dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama siswa diseleksi melalui jalur tes untuk masuk kelas *takhossus*, adapun yang tidak lulus dimasukan kelas reguler yang dimulai dari tilawah. Kedua siswa yang sudah lulus tilawah selanjutnya diperbolehkan memulai hafalan. Proses hafalan dilakukan setiap hari yang disetorkan kepada guru al Qur'an dengan menggunakan metode talaqi dan tes. Keempat, pengawasan program tahfidzul Qur'an terdiri dari dari dalam (*Internal Control*) dan pengawasan dari luar organisasi (*external control*). Pengawasan dari dalam melibatkan kordinator hafalan dan guru al Qur'an sedangkan pengawasan luar adalah dari orang tua. Pembentukan karakter soleh siswa di SDIT Ar Ruhul Jadid melalui tahfdzul Qur'an dimulai dari membentuk lingkungan sekolah yang didalamnya mengkondisikan siswa agar selalu menghafal atau mengulang hafalan. Hal ini bertujuan untuk membentuk lingkungan dengan atmofser al Qur'an. Selanjutnya membiasakan siswa untuk terus menghafal al Qura'an baik di sekolah maupun di rumah. Dengan terciptanya lingkungan al Qur'an didukung dengan hafalan Qur'an oleh siswa maka proses pembentukan karakter soleh melalui program tahfidzul Qur'an dapat terwujud

Daftar Pustaka

- Amilosa, Putri, "Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School", *Jurnal Basic Of Education*, Volume 02, No. 02 Januari-Juni. Ponorogo: Al-Assasiyyah, 2018)
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hakim, Rosniati. 2014. *Pendidikan Karakter peserta didik melalui Pendidikan Berbasis Al Quran*.
- Handoko, Hani T. 2012. *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta
- Harun, Z., & Masrufa, B. (2023). Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Peningkatan Kinerja Tenaga Administrasi Di MA Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i1.968>
- Karomaini, A. (2021). Manajemen Kepala Madrasah dalam Pembelajaran Online di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 3 Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 186–203. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.6410>
- Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>
- Nuruddaroini, A. S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Fatihah: Telaah Tafsir Tahlili. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>
- Rustiana, D., & Maarif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12–24.
- Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2018). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>
- Suwahyu, I., & Rahman, A. (2022). Pemanfaatan Media Daring Pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19. *Information Technology Education Journal*, 1(1), Article 1.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Kementerian Agama RI. 2010. *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat).
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Kharis, Khozin. 2017. "Konsribusi Program Tahfidzul Al Qur'an Jurusan Agama dalam mengembangkan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren MA Al-Amiriyah lokagung Tegalsari Banyuwangi" *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. VII, No 2:
Mafa, Mujadidul Islam. *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*. Sidayu: Delta Prima Press, 2010.
- Manullang, Marihot AMH, 2006. *Manajemen Personalia*. Gadjah Mada University Press,
Yogyakarta.
- Moelong. Lexy. J, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo Teguh, Angga. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahlan, dkk, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soetopo. 2001. *Manajemen Pendidikan* (Bahan Kuliah Manajemen Pendidikan) Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi dan Manajemen*. Cetakan Kesatu. Bandung: CV Alfabeta.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan – Ed.4, Cet.1-*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana